



Masuknya Islam ke Aceh: Awal dari Cahaya di Nusantara

Description

Aceh, Gerbang Pertama Islam di Indonesia

Kalau ngomongin sejarah Islam di Indonesia, rasanya nggak mungkin lepas dari Aceh. Daerah yang berada di ujung barat Nusantara ini punya peran besar banget dalam perjalanan agama Islam masuk ke tanah air. Banyak catatan sejarah menyebutkan bahwa Islam pertama kali tiba di Aceh sekitar abad ke-7 Masehi, jauh sebelum kerajaan-kerajaan besar lain berdiri.

Yang menarik, Islam datang ke Aceh bukan lewat peperangan, tapi lewat perdagangan dan hubungan sosial yang damai. Para pedagang muslim dari Arab, Gujarat (India), dan Persia singgah di pesisir Aceh karena lokasinya strategis banget di jalur pelayaran internasional. Dari sinilah cerita besar itu dimulai—sebuah proses penyebaran agama lewat akhlak, bukan lewat pedang.

Bayangin aja, di saat banyak wilayah lain masih hidup dengan kepercayaan lokal, Aceh udah jadi tempat di mana suara azan mulai terdengar, di mana Al-Qur'an mulai dibaca, dan di mana ajaran tauhid mulai dipahami. Dari tanah inilah, Islam pertama kali menyalakan cahaya di Nusantara.

Pedagang yang Juga Dai

Waktu itu, pelabuhan-pelabuhan di Aceh jadi tempat penting buat para pedagang dari berbagai negara. Mereka datang bukan cuma buat jual rempah, kain, dan barang dagangan, tapi juga membawa nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Menariknya, cara mereka menyebarkan Islam itu nggak dengan ceramah panjang atau paksaan, tapi lewat contoh nyata dalam kehidupan.

Mereka jujur dalam berdagang, sopan dalam bergaul, dan ramah dalam berinteraksi. Sikap itu bikin orang-orang Aceh penasaran dan kagum. Lama-lama, interaksi itu berkembang jadi hubungan sosial yang lebih dekat—termasuk lewat pernikahan antara pedagang muslim dan penduduk lokal.

Dari keluarga-keluarga campuran itulah Islam mulai tumbuh dan berkembang secara alami. Bukan lewat kekuatan politik atau militer, tapi lewat akhlak dan keteladanan. Buatku pribadi, ini jadi bukti kalau

kekuatan Islam yang sebenarnya bukan terletak pada perang, tapi pada perilaku.

Samudra Pasai: Cahaya Pertama dari Aceh

Setelah Islam makin dikenal di pesisir utara Aceh, berdirilah sebuah kerajaan yang jadi tonggak sejarah besar dalam dunia Islam di Asia Tenggara: Kerajaan Samudra Pasai. Sekitar abad ke-13, kerajaan ini muncul sebagai pusat perdagangan dan juga pusat dakwah Islam.

Rajanya yang terkenal adalah Sultan Malik As-Saleh, yang dipercaya sebagai raja pertama di Nusantara yang memeluk Islam. Dari masa pemerintahannya, Samudra Pasai berkembang pesat. Kegiatan perdagangan ramai banget, karena para pedagang dari Arab, India, dan Cina sering singgah ke pelabuhan Pasai. Tapi yang bikin Samudra Pasai beda adalah semangat religiusnya.

Di sini, Islam bukan cuma urusan ibadah pribadi, tapi juga jadi dasar pemerintahan dan kehidupan sosial. Setiap keputusan kerajaan didasari nilai-nilai Islam. Bahkan, sistem keuangannya udah pakai koin emas yang disebut *dirham*, lengkap dengan tulisan Arab.

Samudra Pasai kemudian jadi “lampu pertama” yang menerangi wilayah Nusantara. Dari sinilah Islam mulai menyebar ke daerah lain di Sumatra, Jawa, Kalimantan, hingga ke bagian timur Indonesia. Buatku, bayangin betapa hebatnya Aceh pada masa itu—bukan cuma dikenal sebagai pusat dagang, tapi juga sebagai sumber ilmu dan spiritualitas.

Aceh Jadi Pusat Ilmu dan Dakwah

Setelah masa Samudra Pasai, muncul kerajaan besar lain di tanah Aceh, yaitu Kerajaan Aceh Darussalam. Di masa ini, Aceh bukan cuma dikenal sebagai kerajaan kuat, tapi juga sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam yang luar biasa.

Banyak ulama besar lahir di sini, seperti Hamzah Fansuri, penyair sufi yang puisinya mengajarkan makna cinta dan keikhlasan dalam beragama. Lalu ada Nuruddin ar-Raniri, yang dikenal karena karyanya *Bustanus Salatin*—buku besar yang berisi sejarah, etika, dan ajaran moral.

Sultan-sultan Aceh juga dikenal sangat menghargai ilmu. Mereka mendatangkan ulama dari luar negeri, membangun madrasah, dan menjadikan istana sebagai pusat diskusi ilmiah. Pada masa itu, Aceh bisa dibilang seperti “Kairo-nya Asia Tenggara”.

Bayangin, di masa ketika teknologi belum seperti sekarang, orang-orang dari luar negeri datang ke Aceh buat belajar agama dan bahasa Arab. Dari sinilah muncul generasi baru yang menyebarkan Islam ke berbagai wilayah Nusantara.

Pengaruh Islam dalam Budaya Aceh

Masuknya Islam ke Aceh bukan cuma ngubah keyakinan masyarakat, tapi juga seluruh gaya hidup. Islam menyatu dengan budaya, menciptakan identitas khas yang bertahan sampai sekarang.

Dari cara berpakaian, orang Aceh dikenal sopan dan tertutup, karena mengikuti ajaran Islam. Dalam adat, setiap acara penting—seperti pernikahan, panen, atau pindah rumah—selalu diawali dengan doa

bersama atau *kenduri*. Bahkan, seni musik dan tari pun nggak lepas dari nilai-nilai keislaman.

Coba perhatikan *tari saman*—tarian yang penuh kekompakan, semangat, dan kebersamaan. Gerakannya bisa jadi simbol dari persatuan umat Islam, sedangkan syairnya berisi pujian kepada Allah dan doa-doa. Di Aceh, budaya bukan sekadar hiburan, tapi juga bentuk ibadah.

Itulah kenapa sampai sekarang Aceh disebut Serambi Mekah. Bukan cuma karena banyak masjid atau pakaian syar'i, tapi karena seluruh sendi kehidupan masyarakat diwarnai oleh nilai-nilai Islam yang hidup dan dinamis.

Warisan Islam untuk Generasi Sekarang

Bagi generasi muda seperti aku, belajar tentang sejarah masuknya Islam ke Aceh itu bukan cuma pelajaran sejarah di kelas. Ini tentang jati diri. Tentang bagaimana nenek moyang kita menerima agama ini dengan damai, lalu menjadikannya cahaya yang menerangi kehidupan.

Kita sering lupa, bahwa dulu Aceh bukan cuma daerah kecil di ujung Sumatra, tapi pusat penyebaran Islam untuk seluruh Indonesia. Itu artinya, kita punya tanggung jawab besar buat menjaga warisan ini.

Sekarang, tantangan mungkin udah beda—bukan lagi soal perang atau penyebaran agama, tapi soal gimana tetap mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi. Dunia makin digital, tapi esensi Islam tetap sama: jujur, adil, dan penuh kasih sayang.

Anak muda Aceh hari ini harus bisa jadi penerus semangat para ulama dan pedagang dulu—menyebarkan cahaya Islam bukan lewat ceramah, tapi lewat tindakan nyata, lewat sikap dan karya yang membawa kebaikan.

Penutup: Cahaya dari Ujung Barat Nusantara

Masuknya Islam ke Aceh adalah awal dari cahaya besar yang menerangi seluruh Nusantara. Dari pantai-pantai Aceh, nilai-nilai Islam menyebar ke seluruh pelosok Indonesia, membentuk peradaban yang damai dan beradab.

Bagi aku, ini bukan sekadar sejarah, tapi kebanggaan. Karena dari tanah tempat aku berdiri sekarang, dulu pernah lahir peradaban yang jadi cahaya bagi bangsa.

Islam datang ke Aceh dengan damai, tumbuh dengan ilmu, dan hidup dengan budaya. Dan tugas kita hari ini adalah memastikan cahaya itu tetap bersinar, bukan hanya di Aceh, tapi di seluruh Indonesia. ?

? Artikel ini ditulis oleh Qaishar, siswa kelas XII SMA Labschool Banda Aceh, yang percaya bahwa sejarah Islam di Aceh bukan hanya masa lalu, tapi warisan yang terus hidup di hati generasi muda.